

Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia

Ananda Restia Nurfazry¹, Novi Yani², Arifudin³

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

³Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon

Email: nurfazryanandarestia123@gmail.com¹, noviyani070404@gmail.com²,
arifudin2000@gmail.com³

Received: 2024-07-24; Accepted: 2024-08-19; Published: 2024-09-30

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dampak perkembangan ekonomi terhadap dampak pengangguran di Indonesia dengan menggunakan data inflasi dan perkembangan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran, sementara inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Data perkembangan ekonomi menunjukkan variasi yang relatif rendah, dan uji normalitas memvalidasi distribusi normalnya. Tidak terdapat indikasi multikolonieritas antara variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi, dan uji F menegaskan bahwa secara beriringan keduanya berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Model regresi linier berganda menghasilkan persamaan $(Y = 1.475 - 0.049X_1 + 0.858X_2)$, dengan nilai (R^2) sebesar 0.695, menunjukkan bahwa sekitar 69.5% variasi dalam tingkat pengangguran dapat diterangkan oleh pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Dengan nilai (R^2) yang disesuaikan sebesar 0.594, model ini memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan tingkat pengangguran di populasi. Penelitian ini memberikan wawasan penting untuk pengembangan kebijakan ekonomi dan perumusan strategi dalam mengelola banyaknya pengangguran di Indonesia.

Kata Kunci: *pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi*

ABSTRACT

This study explores the impact of economic growth on the unemployment rate in Indonesia using data on inflation and economic growth. The results indicate that economic growth significantly influences unemployment positively, while inflation does not show a significant impact. Economic growth data exhibits relatively low variability, and normality tests validate its normal distribution. There is no evidence of multicollinearity between economic growth and inflation variables, and the F-test confirms that collectively, both variables significantly affect the unemployment rate. The multiple linear regression model produces the equation $(Y=1475-0.049X_1+0.858X_2)$, with an (R^2) value of 0.695, suggesting that approximately 69.5%

of the variation in the unemployment rate can be explained by economic growth and inflation. With an adjusted (R^2) value of 0.594, the model demonstrates robust explanatory power within the population. This research provides crucial insights for the development of economic policies and strategies in managing unemployment rates in Indonesia.

Keywords: *Economic growth, unemployment rate, inflation.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mempunyai tujuan yakni untuk menganalisis pengaruh inflansi terhadap Tingkat pengangguran di Indonesia, untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat pengangguran di Indonesia, dan untuk apakah terdapat hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran di Indonesia.

Pembentukan ekonomi dapat diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan kualitas hidup masyarakat, menciptakan lebih banyak peluang kerja, dan fokus pada distribusi pendapatan yang adil. Tantangan terkait lapangan kerja dan pengangguran sulit dihindari oleh beberapa negara atau wilayah, dan dapat mengakibatkan persoalan sosial seperti kejahatan dan ketidakstabilan ekonomi. Keadaan ini dapat mengurangi kemakmuran dan kemampuan masyarakat. Semakin sedikit jumlah pengangguran, semakin baik kehidupan suatu negara, demikian juga sebaliknya. Isu pengangguran merupakan tantangan yang dihadapi oleh setiap negara, terlepas dari tingkat kemajuannya. Perbedaan muncul pada penyebab pengangguran, di mana negara maju cenderung terkait dengan fluktuasi ekonomi dan bisnis, sementara negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi masalah lapangan kerja yang terbatas, pertumbuhan angkatan kerja, minimnya investasi, serta kompleksitas sosial politik di dalam negeri (Limongan: 2001). Fischer (2004:104) menyatakan bahwasanya terdapat trade-off antara inflasi dan pengangguran, di mana kenaikan tingkat inflasi berarti penurunan tingkat pengangguran. Inflasi terjadi saat nilai jual mengalami peningkatan.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:381), salah satu bagian yang berkontribusi pada pengangguran adalah penurunan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli dapat mengurangi produksi barang dan jasa oleh perusahaan, membatasi permintaan tenaga kerja, dan akhirnya mempengaruhi tingkat pengangguran. Pengangguran yang disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat dapat mempengaruhi ikatan dengan inflasi, karena inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat. Sukirno (2008) memahami sebenarnya inflasi adalah peningkatan harga barang secara umum, yang dapat mengakibatkan kenaikan tingkat bunga pinjaman. Jenjang bunga yang tinggi dapat menghambat investasi, memperkecil peluang kerja, dan menyebabkan peningkatan pengangguran. Selain dampak inflasi, perkembangan ekonomi juga dapat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Perkembangan ekonomi dari PDRB dapat menjelaskan keadaan perdagangan suatu

daerah. Situasi ini menyebabkan pertumbuhan dan juga kesehatan perusahaan yang beroperasi di bidang terkait.

Semakin bertumbuhnya perekonomian suatu daerah maka akan semakin banyak pula kesempatan kerja bagi company yang pada gilirannya akan memperluas kesempatan kerja dan kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut. Perkembangan ekonomi juga dapat menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kemakmuran sosial dalam jangka waktu tertentu. Selain inflasi, pertumbuhan ekonomi juga memiliki dampak terhadap jenjang pengangguran di Indonesia. Perkembangan ekonomi yang tercermin dalam PDRB mencerminkan keadaan ekonomi suatu wilayah. Peningkatan ekonomi ini berpotensi memberikan peluang kerja yang lebih luas bagi perusahaan dan memperluas pekerjaan dan kesempatan kerja untuk masyarakat di wilayah tersebut.

Perkembangan ekonomi juga mencerminkan tingkat kegiatan perekonomian, dapat menjadikan peningkatan penghasilan, dan meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam suatu tahun waktu tertentu. Juga demikian, penurunan PDRB di suatu wilayah dapat berhubungan dengan peningkatan tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Jumlah pengangguran yang ringan dapat menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang positif, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan meratakan distribusi pendapatan. Akibatnya, kemakmuran masyarakat dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Inflansi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia". Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Indonesia yang telah masuk dalam Angkatan kerja. Tempat ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder. Pemilihan Indonesia sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keinginan untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai isu pengangguran di negara tersebut. Data Kemudian bentuk dan analisis data Reset ini bersifat kuantitatif dan bertujuan untuk menguraikan hubungan antara inflasi, perkembangan ekonomi, dan pengangguran di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui publikasi yang dikumpulkan dalam rentang waktu 2010 hingga 2018, dan analisis statistik dilakukan menggunakan SPSS atau disebut juga dengan data time series.

Metode Analisis Data Metode pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat mencatat dan menganalisis dokumen yang terdapat di situs web atau jurnal terkait, mencakup informasi, data statistik, data keuangan, dan sejenisnya. Variabel penelitian dalam bagian ini, akan dijelaskan variabel-variabel yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (Variabel Independen) Variabel bebas merupakan variabel yang perbedaannya dapat memengaruhi variabel lain atau berdampak pada variabel

yang ingin diketahui (Azwar, 2001: 62). Dalam penelitian ini, variabel bebas meliputi:

- a. Inflasi (X_1) adalah kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus dalam periode tertentu.
 - b. Perkembangan Ekonomi (X_2) adalah perubahan keadaan perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju ke arah yang unggul selama periode tertentu.
2. Variabel Terikat (Variabel Dependen) (Y) adalah salah satu variabel dalam penelitian yang nilainya bergantung pada variabel independent. Variabel terikat dalam observasi ini adalah pengangguran. Pengertian dari pengangguran adalah kondisi seseorang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan karir yang bagus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1

Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia
Tahun 2010-2018

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pengangguran (%)
2010	6,96	6,81	7,14
2011	3,79	6,44	7,48
2012	4,30	6,19	6,13
2013	8,36	5,56	6,17
2014	8,36	5,02	5,94
2015	3,35	5,17	5,18
2016	3,02	5,02	5,61
2017	3,61	5,07	5,50
2018	3,13	5,17	5,34

a. Uji Stastisika Deskriptif

Tabel 2
Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Inflasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	9	3.02	8.36	4.9867	2.24848
EKONOMI	9	4.14	6.81	5.4911	.84283
PENGANGGURAN	9	5.17	7.48	5.9433	.84266
Valid N (listwise)	9				

Berdasarkan pengolahan data di atas, Jumlah data (N) adalah 9. Ini berarti terdapat 9 observasi/data untuk variabel inflasi, nilai minimum inflasi adalah 3,02. Ini adalah nilai terendah dari ke-9 data inflasi, nilai maksimum inflasi adalah 8,36. Ini adalah nilai tertinggi dari ke-9 data inflasi, rata-rata (mean) inflasi adalah 4,9867, Ini adalah rata-rata hitung dari ke-9 data inflasi, Standar deviasi inflasi adalah 2,24848. Ini menunjukkan seberapa jauh penyebaran data inflasi dari rata-ratanya. Semakin besar standar deviasi, semakin besar variasi data inflasi, Jumlah data yang valid (tidak ada missing value) adalah 9 (ditunjukkan oleh N Valid pada baris paling bawah output).

Jadi secara ringkas, data inflasi terdiri dari 9 observasi dengan rata-rata 4,9867, nilai minimum 3,02, nilai maksimum 8,36, dan standar deviasi 2,24848. Semakin besar standar deviasi mengindikasikan variasi data yang lebih tinggi.

Tabel 3
Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	9	3.02	8.36	4.9867	2.24848
EKONOMI	9	4.14	6.81	5.4911	.84283
PENGANGGURAN	9	5.17	7.48	5.9433	.84266
Valid N (listwise)	9				

Tabel 3 menunjukkan indikator pembangunan ekonomi terendah dengan nilai 4,14. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi riil yang dicapai pada periode laporan sebesar 4,14%. Nilai maksimumnya sebesar 6,81% yang berarti return pembangunan ekonomi tertinggi sebesar 6,81%. Nilai rata-rata pembangunan ekonomi periode pengamatan adalah 5,4911 yaitu rata-rata nilai pembangunan ekonomi sebesar 5,49%. Namun standar deviasinya adalah 0,84283. Menunjukkan bahwa sebaran data pembangunan ekonomi tidak terlalu jauh dari mean. Jumlah data valid sebanyak 9 (ditandai dengan N Valid).

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 4
Hasil Perhitungan Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.46503774
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.149
	Negative	-.110
Test Statistic		.149
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil penelitian normalitas one-sample Kolmogorov-Smirnov di atas, dapat dijelaskan lewat nilai dari Asymp. Sig. yang menunjukkan nilai = 0,200. Nilai ini dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan (biasanya 0,05). Karena p-value > 0,05 maka data disimpulkan normal. Jadi dapat disimpulkan berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov ini, data residual terstandarisasi disimpulkan normal karena memiliki p-value 0,200 (>0,05).

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Hasil Perhitungan Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	Statistics Vif
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	
1	(Constant)	1.475	1.254		1.176	.284	.	
	INFLASI	-.049	.087	-.130	-.558	.597	.932	1.073
	EKONOMI	.858	.233	.858	3.678	.010	.932	1.074

Pada data penelitian di atas, dapat dilihat beberapa hal terkait multikolonieritas. Nilai Tolerance menunjukkan seberapa besar variabel bebas tertentu diuraikan

dengan variabel bebas lainnya. Nilai tolerance yang rendah (= mendekati 0) mengindikasikan adanya multikolonieritas. Pada output tersebut, semua nilai tolerance > 0,1 (inflasi 0,932 dan ekonomi 0,932) sehingga tidak terjadi multikolonieritas.

Selain itu, VIF merupakan kebalikan dari tolerance, dengan rumus $VIF = 1/tolerance$. Nilai VIF yang tinggi (>10) juga mengindikasikan adanya multikolonieritas. Pada output di atas, nilai VIF untuk semua variabel juga < 10 (inflasi 1,073 dan ekonomi 1,074). Dengan melihat nilai tolerance yang cukup tinggi (> 0,1) dan nilai VIF yang rendah (< 10) untuk seluruh variabel bebas, dapat dideskripsikan tidak terjadi multikolonieritas atas model regresi tersebut. Artinya, antara variabel bebas pada model regresi tersebut tidak saling berkorelasi secara signifikan.

3) Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.834 ^a	.695	.594	.53698	1.921

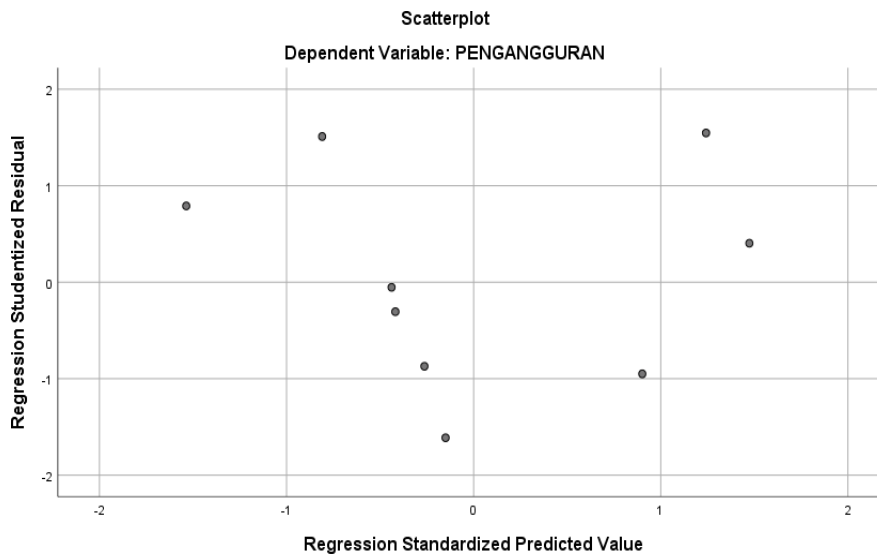
a. Predictors: (Constant), EKONOMI, INFLASI

b. Dependent Variable: PENGANGGURAN

Berdasarkan output hasil uji Durbin Watson di atas, dapat dijelaskan hasil uji autokorelasi. Diketahui Nilai DW yang dihasilkan adalah 1,921. Secara umum, apabila nilai DW di antara 1,5 - 2,5 maka tidak terjadi autokorelasi pada data penelitian. Nilai DW 1,921 berada pada rentang 1,5 - 2,5. Juga demikian, mampu dijelaskan sebenarnya tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang memasukkan variabel Inflasi dan Ekonomi sebagai prediktor dan Pengangguran sebagai variabel terikatnya, jadi model regresi layak dipakai untuk analisis lebih lanjut karena tidak terdeteksi adanya autokorelasi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil Durbin-Watson 1,921 yang berada di antara 1,5 dan 2,5.

4) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7
Hasil Perhitungan Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan penelitian data di atas, dapat dilihat hasil uji heteroskedastisitasnya, dalam konteks analisis statistik, heteroskedastisitas terjadi ketika sebaran variabilitas data tidak konstan. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi karena data menjalar di sekeliling titik nol dan tidak berbentuk pola atau tren garis pasti.

c. Uji Hipotesis

1) Analisis Linear Berganda

Tabel 8
Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	Statistics Vif
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	
1	(Constant)	1.475	1.254		1.176	.284	.	
	INFLASI	-.049	.087	-.130	-.558	.597	.932	1.073
	EKONOMI	.858	.233	.858	3.678	.010	.932	1.074

Berlandaskan nilai uji regresi linier berganda pada tabel di atas, dapat dijelaskan, hasil konstanta (Constant) sebesar 1.475. dapat dijelaskan, jika variabel inflasi dan ekonomi bernilai 0, maka nilai variabel terikat (dependent) adalah 1.475, hasil koefisien regresi variabel inflasi sejumlah -0.049. Artinya, masing masing kenaikan 1% pada variabel inflasi, maka bisa terjadi nilai variabel terikat hendak menurun sebanyak 0.049 dengan asumsi variabel ekonomi tetap. Nilai koefisien regresi variabel ekonomi sebesar 0.858. Artinya, setiap peningkatan 1% pada variabel ekonomi, maka nilai variabel terikat akan menaikkan sebesar 0.858 beserta asumsi variabel inflasi tetap.

Dilihat dari nilai signifikansi, hanya variabel ekonomi yang berakibat signifikan atas variabel terhubung karena memiliki hasil sig. < 0.05. Sedangkan variabel inflasi tidak terkait signifikan karena nilai sig. > 0.05. Hasil tolerance menyatakan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen karena nilainya di atas 0.1. Sedangkan hasil VIF juga menyatakan hal yang serupa, yaitu di bawah 10.

2) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.834 ^a	.695	.594	.53698	1.921

a. Predictors: (Constant), EKONOMI, INFLASI

b. Dependent Variable: PENGANGGURAN

Berdasarkan Tabel 9, hasil koefisien determinan (Adjusted R Square) sebenarnya 0,594 mengindikasikan bahwa sekitar 59,4% perkembangan ekonomi di Indonesia bisa dijelaskan oleh variabel bebas, yaitu inflasi serta tahap penganggurannya. Selebihnya, sekitar 100%, mempengaruhi oleh faktor-faktor lain serta tidak termasuk dalam model observasi. Ini memakai Adjusted R Square dikarenakan melibatkan banyak atau lebih dari dua variabel bebas, memperhitungkan kompleksitas hubungan antar variabel.

3) Uji Similatif (f)

Tabel 10
Hasil Perhitungan Uji Similatif (F)

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.951	2	1.975	6.850	.028 ^b
	Residual	1.730	6	.288		
	Total	5.681	8			
a. Dependent Variable: PENGANGGURAN						
b. Predictors: (Constant), EKONOMI, INFLASI						

Dari data di atas, dapat dijelaskan, uji F disini mendeskripsikan berdasarkan seluruh variabel independen (prediktor) beberapa yang dikaitkan dalam model regresi secara beriringan berpengaruh pada variabel dependen/terikat. Hipotesis nol (H0) pada uji F yakni: semua koefisien regresi secara sewatku sama dengan nol, yang artinya semua variabel independen bukan penjelas yang signifikan dari variabel dependen. Pada output, nilai F hitung ialah 6,850 dengan hasil signifikansi 0,028. Karena nilai signifikansi < 0,05, maka H0 ditolak. Artinya, secara sewaktu variabel independen inflasi dan ekonomi signifikan dalam menjelaskan variabel dependen

pengangguran 5, dengan kata lain, seperti model regresi dapat dipakai untuk memprediksi pengangguran atau variabel independen berakibat terhadap variabel dependen.

Jadi kesimpulannya, uji F memperlihatkan bahwasanya variabel inflasi dan ekonomi secara beriringan berdampak signifikan terhadap variabel pengangguran. Ini ditunjukkan oleh nilai F hitung yang signifikan dengan hasil signifikansi di bawah 0,05.

4) Uji Parsial (t)

Tabel 11
Hasil Perhitungan Uji Parsial (T)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	Statistics Vif
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	
1	(Constant)	1.475	1.254		1.176	.284	.	
	INFLASI	-.049	.087	-.130	-.558	.597	.932	1.073
	EKONOMI	.858	.233	.858	3.678	.010	.932	1.074

Berdasarkan di atas, dapat dianalisis nilai uji parsial (uji t) adalah Variabel Inflasi, dimana:

- Nilai t hitung = -0,558
- Nilai signifikansi = 0,597
- Karena nilai signifikansi > 0,05 maka dapat diartikan bahwasanya secara parsial, variabel Inflasi sama sekali tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Variabel Ekonomi
- Nilai t hitung = 3,678
- Nilai signifikansi = 0,010
- Karena hasil signifikansi < 0,05 maka dapat didefinisikan bahwa secara parsial, variabel Ekonomi berdampak signifikan terhadap variabel terikat.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), kita dapat mengevaluasi dampak individu variabel independen (Inflasi dan Ekonomi) terhadap variabel dependen (Pengangguran). Variabel Inflasi: - hasil t hitung -0.558 - Nilai signifikansi 0.597.

Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi secara parsial tidak memberikan akibat yang signifikan terhadap variabel terikat (Pengangguran). Artinya, fluktuasi tahap inflasi tidak secara signifikan mempengaruhi tahap pengangguran dalam kerangka model regresi ini.

Variabel Ekonomi - Nilai t hitung 3.678 - Nilai signifikansi 0.010.

Dengan nilai signifikansi kurang dari 0.05, kita dapat menyimpulkan secara parsial, variabel Ekonomi memiliki dampak signifikan atas variabel terikat (Pengangguran). Ini menandakan bahwa perubahan dalam variabel ekonomi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variasi tingkat pengangguran dalam model regresi ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perkembangan ekonomi memiliki dampak positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, sementara inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Data pertumbuhan ekonomi menunjukkan variasi yang relatif rendah, dan model regresi linier berganda menunjukkan bahwa sekitar 69.5% variasi dalam tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Penelitian ini memberikan wawasan penting untuk pengembangan kebijakan ekonomi dan perumusan strategi dalam mengelola tingkat pengangguran di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah, H., & Bachri, F. (2006). Analisis Hubungan Kausalitas antara Investasi Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palembang. 4 (2).
- Badan Pusat Statistik. (2018). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Angka 2008-2018. Indonesia: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Dalam Angka 1986-2018. Indonesia: BPS.
- Badan Pusat Statistik. Tingkat Inflasi Dalam Angka 2005-2018. Indonesia: BPS
- Arfida. (2003). Ekonomi Sumber Daya Manusia.
- Amri & Amir. (2007). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia.
- Rahayu & Dian Yunita. (2023). Et Al. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia. Jurnal Pijar 258-265.
- Rahayu, D. Y., Ramadani, D. W., Zaldi, N. A., Halimah, N., Agustin, R. Y., & Rustika, T. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia. Jurnal Pijar, 1(2), 258-265.
- Indra Suhendra, Bayu Hadi Wicaksono. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. Jurnal Ekonomi-Qu 6 (1).
- Herman Ardiansyah. (2017). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) 5 (3).